BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas mengenenai Strategi pembinaan akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Al - Huda Bandung Tulungagung yang dilakukan sebanyak tiga kali observasi. Terdapat dua tahap observasi, yaitu observasi awal dan observasi pelaksanaan Pelaksanaan observasi awal dilaksanakan untuk pemberitauan surat kepada Kepala Madrasah sekaligus menyampaikan tujuan penelitian. Observasi pelaksanaan dilakukan untuk mengetahui situasi dan kondisi madrasah beserta kelas yang akan dijadikan proses pengamatan. Observasi dilaksanakn pada tanggal 03 Mei 2019 sampai tanggal 05 Mei 2019 di Madrasah Tsanawiyah Al - Huda Bandung Tulungagung.

Penelitian ini memfokuskan pada proses pembinaan akhlak siswa untuk meningkatkan pemahaman tentang pembinan akhlak. Pembinaan dapat diartikan sebagai upaya memelihara dan membawa suatu keadaan yang seharusnya terjadi atau menjaga keadaan sebagaimana seharusnya.[1] Pembinaan akhlak pada dasarnya menuntut seseorang agar memberi petunjuk agar peserta didik dapat berbuat baik dan meninggalkan yang tidak baik, maka sangat penting diadakannya pembinaan akhlak, karena seseorang yang memiliki pengetahuan dalam hal ilmu akhlak biasanya lebih baik perilakunya dari pada orang yang tidak memliki pengetahuan ilmu akhlak tersebut

Pembinaan juga dikatakan kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada dan dilakukan secara berulang-ulang. Pembinaan dapat diartikan

[1] Tri Suwarsih, *Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Usluhudin Lampung Selatan*, hal. 18

sebagai upaya memelihara dan membawa suatu keadaan yang seharusnya terjadi atau menjaga keadaan sebagaimana seharusnya.[2]

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak adalah proses pelatihan untuk memperbaiki sifat yang tertanam dalam diri manusia agar melahirkan perbuatan-perbuatan yang lebih baik menurut pandangan akal dan agama.

1. **Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Siswa Di MTS Al-Huda Bandung Tulungagung**

   Peran Guru Aqidah Akhlak khususnya dalam melakukan pembinaan akhlak siswa di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung. Berdasarkan temuan penelitian di antara peran yang dilakukan guru agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung antara lain ialah:

   a. Peran Aqidah Akhlak sebagai Edukator

      Pelaksanaan pembinaan akhlak yang dilaksanakan di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung sudah dilaksanakan dengan semaksimal dan seoptimal mungkin. Hal ini dapat diketahui melalui beberapa peraturan dan kegiatan-kegiatan yang sudah diterapkan oleh MTs Al-Huda Bandung Tulungagung . Selain itu pembinaan akhlak di sekolah tersebut juga dapat diterapkan melalui program akademik yang telah disusun dalam kurikulum maupun kegiatan-kegiatan diluar pembelajaran.

[2] *Ibid*, hal. 18

Pada hal ini dalam melakukan pembinaan akhlak guru sangat memiliki tugas yang sangat banyak. Khususnya pada guru Pendidikan Agama Islam, mereka memiliki peran yang sangat penting, dan menjadi sentral panutan bagi siswanya. Salah satu peran guru Pendidikan Agama Islam yaitu sebagai Edukator.

Guru mempunyai peran ganda sebagai pengajar dan pendidik. Tugas utama seorang pendidik adalah membantu mendewasakan anak. Hal ini mengandung arti bahwa sifatnya mendewasakan anak secara psikologis, sosial, dan moral. Menurut Nana Syaodih bahwa mendewasakan secara psikologis berarti individu telah bisa berdiri sendiri tidak tergantung kepada orang lain, juga telah mampu bertanggung jawab atas segala perbuatannya, dan mampu bersikap objektif. Dewasa secara sosial berarti telah mampu menjalin hubungan sosial dan kerjasama dengan orang dewasa lainnya, telah mampu melaksanakan peran-peran sosial. Sedangkan dewasa secara moral, yaitu telah memiliki seperangkat nilai yang ia akui kebenarannya, ia pegang teguh dan mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang menjadi pegangannya.[3]

Pada dasarnya peran seorang guru adalah mengajar siswanya, namun pada hal ini peran guru tidak hanya sebagai pengajar saja tetapi juga sebagai pendidik. Dalam artian seorang guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya memberikan pendidikan dalam pembelajaran atau

[3] Nana Syaodih Sukmadinata, Landasan Psikologi Proses Pendidikan. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal.252

hanya secara kognitif saja, namun juga memberikan pendidikan di luar pembelajaran yang dapat membangun aspek afektif maupun psikomotorik siswa. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Muhamad Nurdin dalam bukunya "Kiat Menjadi Guru Profesional" dijelaskan bahwa guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik.[4]

Oleh karena itu dalam hal ini peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak tidak hanya memberikan pendidikan kognitif yang memberikan kepandaian siswa, namun guru Pendidikan Agama Islam juga berperan penting dalam memberikan pendidikan akhlak karena pendidikan akhlak sangat penting dalam kehidupan siswa di dunia maupun akhirat kelak. Pendidikan akhlak merupakan salah satu sarana dalam menerapkan pembinaan akhlak pada siswa, yang didasarkan melalui materi, suri tauladan, serta melalui kegiatan-kegiatan yang menunjang sebagai wujud pembinaan akhlak.

b. Peran Guru Aqidah Akhlak sebagai Motivator

Dalam kegiatan pembelajaran motivasi merupakan suatu daya penggerak yang timbul dari diri seorang siswa, yang mengarahkan siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran menuju arah yang lebih

[4] Muhamad Nurdin, Kiat Menjadi Guru Profesional. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal.128

baik. Motivasi yang diberikan kepada siswa dapat terlaksana melalui peran seorang guru, begitu pula oleh peran guru Pendidikan Agama Islam. Pemberian motivasi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dapat melalui berbagai cara, diantaranya diwujudkan dengan memberikan motivasi kepada siswa untuk senantiasa bertutur kata dan bersikap yang baik kepada siapapun, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Pentingnya peran guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan motivasi kepada siswa dalam proses pembelajaran perlu dipahami oleh guru Pendidikan Agama Islam agar dapat melakukan berbagai bentuk tindakan, bantuan, dan juga dukungan kepada siswa.

Motivasi merupakan cara yang efektif dalam mendorong siswa terkait dalam kegiatan belajar dan pembentukan akhlak. Motivasi dirumuskan sebagai bentuk dukungan dan dorongan kepada siswa, baik yang diakibatkan dari faktor yang terjadi dari dalam maupun dari luar diri siswa, untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini sesuai dengan teori yang mengungkapkan:

> Sebagai seorang guru hendaknya dapat mendorong agar siswa mau melakukan kegiatan belajar, guru harus menciptakan kondisi kelas yang merangsang siswa melakukan kegiatan belajar, baik kegiatan individual maupun kelompok. stimulasi atau rangsangan belajar para siswa bisa ditumbuhkan dari dalam diri siswa dan bisa dari luar diri siswa.[5]

Sebagai motivator dalam membina akhlak siswa, guru Pendidikan Agama Islam juga perlu berupaya membangun kesadaran siswa dalam memahami akhlak itu sendiri. Bentuk kesadaran yang

[5] Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal.44

diberikan oleh guru tidak hanya melalui teori pendidikan saja, namun juga mengajak siswa untuk mendalami dan juga menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Berdasarkan hasil lapangan di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung diperoleh data mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan motivasi terhadap siswa dengan berupa memberi kesadaran dan pemahaman kepada siswa untuk mengaplikasikan akhlak dalam lingkungan sekitar.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung menjelaskan bahwa pendidikan agama tidak hanya sebagai formalitas dalam pendidikan Islam di sekolah, namun pendidikan agama juga harus didalami, dihayati dalam kehidupan sehari-harinya. Serta dalam menerapkan hal tersebut guru berupaya untuk mengajak siswa untuk mengaplikasikan pendidikan agama di lingkungan sekitar.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan motivasi terhadap siswa guru berperan dalam menjelaskan dan memberi pemahaman kepada siswa dengan mengajak siswa untuk mengaplikasikan pendidikan agama di kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan hal tersebut siswa akan termotivasi untuk menerapkan teori yang didapatkannya di sekolah dengan dilaksanakan di lingkungan sekitar.

c. Peran Aqidah Akhlak sebagai Evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Mengingat kompleksnya proses penilaian, guru perlu memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang memadai. Dalam tahap persiapan terdapat beberapa kegiatan, antara lain penyusunan tabel spesifikasi yang di dalamnya terdapat sasaran penilaian, teknik penilaian, serta jumlah instrument yang diperlukan.[6]

Untuk memberikan pembinaan akhlak kepada siswa guru Pendidikan Agama Islam perlu mengadakan upaya-upaya yang mendorong tercapainya tujuan. Pembinaan akhlak yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dapat dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan dengan meningkatnya ataupun berubahnya akhlak siswa menjadi lebih baik, dan itu dapat dijadikan tolok ukur sebagai keberhasilan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa. Hal ini dapat terwujud dan terlaksana dengan baik apabila guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai evaluator dalam membina akhlak siswa. Melalui evaluasi tersebut guru Pendidikan Agama Islam akan dapat

[6] E.Mulyasa, Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2005. hal.61

menentukan langkah yang tepat dalam meningkatkan pembinaan akhlak terhadap siswanya.

Evaluasi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak terhadap siswa tidak hanya sebatas mengevaluasi dari aspek kognitif saja ataupun dari segi akademik, namun penilaian mencakup aspek yang lebih luas, yaitu dari segi sikap maupun akhlak siswa. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Nanang Hanafiah:

> Ada kecenderungan bahwa peran sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademiss maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak. Tetapi jika diamati secara mendalam evaluasi-evaluassi yang dilakukan oleh guru sering hanya merupakan evaluasi ekstrinsik dan sama sekali belum menyentuh evaluasi yang intrinsik. Evaluasi yang dimaksud adalah evaluasi yang mencakup pula evaluasi intrinsik. Untuk ini guru harus hati-hati dalam menjatuhkan nilai atau kriteria keberhasilan. Dalam hal ini tidak cukup hanya dilihat dari bisa atau tidaknya mengerjakan mata pelajaran yang diujikan, tetapi masih perlu ada pertimbangan-pertimbangan yang sangat unik dan kompleks, terutama yang menyangkut perilaku dan values.[7]

Berdasarkan hasil lapangan di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung dijelaskan bahwa sebagai evaluator guru berperan memberikan evaluasi yang baik terhadap siswanya, bahkan penilaian di luar proses pemberian materi yaitu dengan melalui sikap dan ketaatan siswa saat mengikuti proses pembelajaran. Selain itu pula seorang guru juga harus melakukan penilaian dari segi kepribadian siswa sendiri, baik melalui cara siswa dalam

[7] Nanang Hanafiah, Konsep Strategi Pembelajaran. (Bandung: Refika Aditama, 2009), hal.72

berbicara, bersikap berpakaian, berkomunikasi serta dengan melalui pola pikir mereka terhadap suatu permasalahan.

2. Hambatan guru Aqidah Akhlak dalam membina akhlak siswa di MTS Al-Huda Bandung Tulungagung

Hambatan pembinaan merupakan sesuatu hal yang tidak direncanakan akan tetapi muncul dari setiap proses pembinaan tersebut. Hambatan ini biasanya muncul dari beberapa siswa yang akhirnya menghambat suatu proses pembinaan kepada peserta didik yang lain. Dari proses pembinaan tersebut terdapat beberapa kendala atau hambatan yang dialami ibu Nunik Hayati dan pihak Madrasah yang lain. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi atau menghambat pembinaan akhlakul karimah diantaranya:

a. Kemauan diri pribadi siswa

kemauan atau kesadaran siswa adalah sesuatu yang tumbuh dari dalam diri siswa untuk selalu melaksanakan perbuatan, baik itu tindakan terpuji atau tercela dalam kehidupannya. Kemauan diri merupakan kunci utama baik tidaknya dalam berperilaku.

Menurut Oktania Hainur Rosyida selaku peneliti terdahulu mengatakan bahwa hambatan dalam pembentukan akhlakul karimah siswa yaitu siswa kurang sadar akan pentingnya kegiatan keagamaan

yang dilakukan oleh sekolah, apalagi kegiatan tersebut berkaitan sekali dengan pembinaan akhlak siswa.[8]

Pembawaan adalah segala sesuatu yang dibawa oleh anak sejak lahir, baik yang bersifat kejiwaan maupun yang bersifat kebutuhan. Kejiwaan yang berwujud fikiran, perasaan, kemauan, fantasi, ingatan, dan sebagainya.[9]

Faktor ini telah menjadikan pengaruh yang sangat kuat dalam terlaksananya pembentukan akhlakul karimah siswa. apabila siswa mempunyai keinginan untuk menjadi manusia yang berakhlakul karimah, maka dalam pembinaan akhlakul karimah akan lebih mudah. Sebaliknya, apabila dalam diri siswa tidak ada kemauan maka guru akidah pun juga memiliki kesulitan dalam pembinaan akhlakul karimah.

b. Lingkungan sehari-harinya dalam bergaul, meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan merupakan keadaan sekitar yang dapat mempengaruhi. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat adalah tri pusat pendidikan sehingga akan mempengaruhi akhlak siswa. Hal ini seperti yang diungkapkan Syamsu Yusuf LN bahwa Faktor ekstern ini biasanya merupakan yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai

---

[8] Oktania Hainur Rosyida, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa Di SMP Negeri 1 Talun Blitar*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014).

[9] Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011), hal.128

media audiovisual seperti TV dan VCD, atau media cetak seperti koran, majalah, dan sebagainya.[10]

1) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan unit masyarakat terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama yang dialami anak. Orang tua mempunyai tanggung jawab memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik anak agar bertumbuh dengan berkepribadian baik atau berakhlakul karimah. Namun, apabila anak kurang dididik maka anak pun akan bertumbuh kurang baik.

Menurut Oktania Hainur Rosyida selaku peneliti terdahulu mengatakan bahwa para siswa berangkat dari latar belakang yang berbeda, maka tingkat agama dan keimanannya juga berbeda-beda. Lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pendidikan akhlak yang selama ini diterima siswa, dengan kata lain apabila anak berasal dari latar belakang keluarga yang agamis maka kepribadian atau akhlak anak akan baik, akan tetapi lain halnya apabila latar belakang anak buruk maka kepribadian atau akhlak anak juga akan buruk.

Keluarga merupakan unsur masyarakat terkecil ini telah diakui oleh semua pakar keilmuan pendidikan, bahwa keluarga merupakan unsur utama serta suatu masyarakat besar atau negara.

[10] Ibid... 128

Oleh karena itu, para pakar keilmuan pendidikan memberikan istilah bahwa keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan orang tua khususnya ibu sebagai pendidik pertama dan utama. Sebagai lembaga pendidikan yang pertama, lingkungan adalah pusat dimana diletakkan dasar-dasar pandangan hidup dan pembentukan pribadi siswa. Di dalam keluargalah siswa menerima pengalaman pertama dalam menghadapi sesamanya atau bergaul sesama manusia dan dalam menghadapi manusia pada umumnya serta lingkungan keluarga terhadap perkembangan mental pribadi siswa.[11]

2) Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua setelah keluarga. Sekolah juga mempunyai peranan penting yang ikut menentukan berhasil tidaknya pembentukan kepribadian atau akhlak siswa. guru sebagai orang tua kedua memiliki tanggung jawab kepada siswa seperti halnya kepada anak sendiri dengan mendidik dan membina siswa bertumbuh kembang dengan baik yang memiki jiwa akhlakul karimah. Selain itu, didalam lingkungan sekolah juga terdapat kelompok-kelompok siswa atau teman sejawat yang juga bisa mempengaruhi.

Apabila sekolah tidak mempunyai progam-progam dalam pembinaan akhlakul karimah maka siswa pun akan mendapatkan

[11] Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja,* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008), hal.165

dampak kemerosotan akhlak. Di sekolah siswa beristeraksi dengan teman-temannya yang juga nantinya akan saling mempengaruhi satu sama lain.

Sekolah sebagai bagian dari pendidikan keluarga sekaligus sebagai kelanjutan di dalam pendidikan formal, juga berfungsi untuk menanamkan dasar-dasar yang penting penguasaan pengetahuan pengetahuan dan sikap yang telah dibina dalam keluarga selama permulaan masa kanak-kanak juga mendidik siswa beragama.

Dalam hal ini mereka mengharapkan agar siswa didiknya kelak memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam atau dengan kata lain kepribadian muslim. Melalui kurikulum yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman disekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa seseorang.[12]

3) Lingkungan masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Masyarakat sebagai lembaga pendidikan memiliki cakupan yang lebih luas, sehingga mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam membentuk kepribadian dan akhlak siswa.

[12] Aat Syafaat, Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja,… hal.165

Apabila didalam masyarakat yang bisa dikatakan kurang baik, maka perkembangan akhlak siswapun juga akan terganggu. Menurut Oktania Hainur Rosyida selaku peneliti terdahulu mengatakan bahwa keberhasilan dan ketidakberhasilan pelaksanaan pembelajaran sedikit banyaknya juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Jika keberadaan lingkungan sekitar mampu mencerminkan aktivitas positif bagi proses pembelajaran, maka dia mampu memberikan kontribusi yang baik bagi pelaksanaan pendidikan. Sebaliknya, jika kondisi lingkungan terbukti tidak relevan dengan proses pembelajaran, jelas akan mempengaruhi kekurangmaksimalan proses pendidikan itu sendiri.[13]

Lingkungan masyarakat di mana siswa bertempat tinggal turut pula mewarnai atau mempengaruhi pembentukan pribadi siswa, karena perkembangan jiwa siswa sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya, pengaruh tersebut datang dari teman-temannya dalam masyarakat sekitarnya

3. Dampak Pembinaan Akhlak Siswa di Madrasah Tsanawiyah Al - Huda Bandung Tulungagung

Guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang yang melakukan kegiatan pendidikan, pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta

[13] Oktania Hainur Rosyida, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa Di SMP Negeri 1 Talun Blitar*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014).

didiknya guna mencapai tujuan pembelajaran. Adapun dampak yang dihasilkan dari peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlakul karimah adalah sebagai berikut:

1) Terbentuknya budaya akhlakul karimah siswa-siswi. Budaya akhlakul karimah disini meliputi siswa sopan santun dalam berbicara maupun berperilaku kepada siapapun, siswa terhindar dari perilaku-perilaku menyimpang dan perilaku tindak pidana, siswa terbiasa ketika bertemu dengan guru selalu berjabat tangan.

   Dengan terbentuknya budaya akhlakul karimah ini akan meminimalisir kenakalan remaja yang merebak dimasyarakat. Maksudnya siswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari tidak lepas dari perbuatan-perbuatan yang baik. Misalnya sopan santun terhadap guru dan teman, serta orang lain, tidak mencemooh.

   Dampak pendidikan atau pembinaan akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat-istiadat yag baik sesuai dengan ajaran Islam. selain itu, membentuk kepribadian seorang muslim yang memiliki akhlak mulia, baik secara lahiriyah maupun batiniah.[14] Hal ini juga diungkapkan Muhammad Alim bahwa pembinaan akhlakul karimah diantaranya sebagai berikut: (a) Berfungsi akalnya secara optimal. Yaitu manusia berakal yang dapat mengenali perbuatan baik dan buruk karena hal itu telah terkandung pada esensi pada

[14] Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010). hal. 25.

manusia itu sendiri, serta mengoptimalkan akalnya untuk berbuat yang baik dan untuk kebaikan. (b) Berfungsi intuisinya. Insan kamil dapat juga dicirikan dengan berfungsinya intuisi (kemampuan memahami sesuatu tanpa melalui proses pemikiran) yang ada dalam diri manusia itu sendiri yang dapat mempengaruhi manusia itu berbuat pada kebaikan. (c) Mampu menciptakan budaya yang baik. Sebagai bentuk pengalaman dari berbagai potensi yang dimiliki manusia sebagai insan kamil, manusia mecoba untuk mendayagunakan seluruh potensi rohaniyah yang dimiliki secara optimal dengan diimplementasikan dalam kebiasaan yang baik sehingga tercipta kebudayaan yang baik pula, sehingga dapat diterima dimasyarakat. (d) Berakhlak mulia. Sejalan dengan ciri insan kamil, manusia yang memiliki akhlak mulia memiliki tiga aspek, yakni aspek kebenaran, aspek kebijakan, dan aspek keindahan. Dengan kata lain manusia memiliki pengetahuan, etika, dan seni. Semua dapat dicapai dengan kesadaran, kemerdekaan dan kreatifitas dari manusai itu sendiri.[15]

2) Siswa rajin beribadah, dan senang belajar agama Islam

Siswa yang memiliki akhlak yang baik secara otomatis dalam hal ibadahpun juga akan baik, seperti terbiasa beribadah salat berjamaah di masjid, senang berinfaq, senang belajar agama Islam. MTs Al-Huda Bandung Tulungagung adalah Madrasah religius maka

[15] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 160-161.

perilaku siswa lebih di utamakan. Selain itu, apabila siswa akhlaknya baik maka urusan ibadahpun tidak akan ketinggalan. Dengan adanya pembinaan maka semangat siswa akan terdorong untuk rajin beribadah, khusunya salat berjamaah. Dengan belajar agama Islam maka siswa akan lebih paham setiap melakukan suatu perbuatan, bisa membedakan mana yang haq dan batil.

Dengan adanya pembinaan akhlak ini siswa akan menjadi pribadi yang lebih baik, dengan taat beribadah, dan senang belajar Agama. Hal ini sebagaimana Muhammad Alim bahwa pembinaan akhlakul karimah berdampak pada siswa, yakni (a) Menghiasi diri dengan sifat-sifat ketuhanan. Yang dimaksud disini, manusia yang melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah dan memiliki kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan ajaran akhlak. (b) Memiliki jiwa yang seimbang. Seimbang disini adalah kestabilan jiwa antara kebutuhan spiritual maupun material dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.[16]

Untuk membentuk dampak atau hasil tersebut tentunya membutuhkan suatu pembinaan yang baik, dan kerjasama yang baik pula dari semua pihak di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Al - Huda Bandung Tulungagung ini. Hal ini disebabkan sikap dan ketegasan guru di Madrasah tersebut sangat berpengaruh terhadap hasil perubahan siswa yang baik.

[16] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 161-162.

Sedangkan menurut Ibnu Maskawaih seorang tokoh filsafat akhlak yang dikutip oleh Werkanis, ada lima metode dalam memperbaiki akhlak yaitu:

a. Mencari teman yang baik. Teman adalah cermin dari seseorang. Buruk tidaknya seseorang dapat dilihat dari pergaulan dengan teman-temannya, karena teman sangat mempengaruhi kehidupannya.
b. Olah pikir. Kegiatan ini dimaksudkan agar pikiran manusia dapat dijaga dan dikembangkan dalam pola pikir yang positif.
c. Menjaga kesucian kehormatan diri dengan tidak mengikuti dorongan nafsu.
d. Menjaga konsistensi antara rencana baik dan implentasinya.
e. Meningkatkan kualitas diri dengan mempelajari kelemahan-kelemahan diri.

Dengan demikian perubahan baik yang terjadi diharapkan mampu dipertahankan dan ditingkatkan kualitas baik dari siswa maupun lingkungan yang terkait di Madrasah Tsanawiyah Al - Huda Bandung Tulungagung. penyimpangan yang dilakukan.